

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan yang bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan Negara yang terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang atau lembaga dalam membantu individual atau kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan, dan dapat pula berupa kegiatan pendidikan seperti bimbingan, pengajaran dan latihan.²

¹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak-anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1

² Dinn Wahyudin dkk, *Pokok Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 25

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat. Pandangan Islam terhadap pendidikan bagi semua orang itu dapat kita pahami dari hadist nabi yang artinya “ Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi orang islam laki-laki dan perempuan.”³ Karena masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dalam suatu negara.⁴

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 87

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 98

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 3

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Guru adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.⁷

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Strategi dan model pembelajaran apapun yang digunakan efektifitasnya sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.⁸

Guru memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisi dan perannya sangat penting. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesuksesan dalam proses pembelajaran, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai aspek yang mendukung kearah keberhasilan.⁹

Menurut slamet yang dikutip oleh hamdani, Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang

⁶ UU.No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 165

⁸ Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 83

⁹ Ngainun Naim dkk, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 1

baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas.¹⁰

Mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktik belajar siswa secara utuh, tepat, dan baik. Mengajar tidak harus terikat oleh ruang atau waktu.¹¹ Proses belajar mengajar diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara guru dan siswa, dengan fungsi utama guru memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi siswa, sedangkan siswa menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh guru.¹²

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.¹³

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 20

¹¹ Zainal Aqib, *Model-model...*, hal 67

¹² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 139

¹³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal 86

yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.¹⁴

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dalam upaya membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹⁵ Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan menjadi heboh, kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Ini dirasakan setelah kita membandingkan mutu pendidikan di Indonesia dengan negara lain. Ini merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan.¹⁶

Paradigma pembelajaran juga harus menyikapi . Seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk siswa agar menjadi orang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Karena baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan pada hakikatnya ada ditangan guru. Seorang guru memiliki peranan yang strategis dalam “mengukir” siswa menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.¹⁷

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 23

¹⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 13

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 36

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 2

pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi siswanya.

Hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media. Menurut Ahmad Rohani media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara atau sarana atau alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).¹⁸

Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Usia perkembangan kognitif, siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran IPA, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan

¹⁸ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1977), hal 1-3

pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajarinya dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu ilmu sistematis yang dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Terdapat penegasan lain bahwa mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata.¹⁹

Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.²⁰

¹⁹ Sukarno, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981), hal 1

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) , hal.141

Agar siswa lebih aktif dalam suatu pembelajaran maka siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Dalam konteks ini siswa, bertugas untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengomunikasikan sendiri sebagai pengetahuan, nilai-nilai pengalaman yang dibutuhkan. Harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari.²¹

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), diantaranya yaitu:²² 1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena metode pembelajaran yang monoton yang lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan pemahaman materi menjadi relatif rendah ; 2) dalam proses belajar mengajar hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan membosankan bagi siswa. Dari pengamatan tersebut jelas terasa kalau proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan keaktifan serta interaksi kurang. Karena tidak semua siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar menjadi dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan.

Menurut penuturan dari ibu Muslikah selaku guru IPA kelas III mengatakan,

²¹ Agus Sugianto, dkk, *Modul Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya: Lapis, 2009), hal. 11

²² *Pengamatan pribadi dikelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek*, tanggal 17 Februari 2015

”Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya sering menggunakan metode ceramah dan penugasan. Sehingga pada saat pembelajaran IPA berlangsung, siswa kelas III ada yang ramai sendiri. Untuk medianya saya menggunakan buku-buku paket dan lembar kerja siswa (LKS). Setelah penyampaian materi saya menyuruh siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), tak jarang setelah mereka selesai mereka membuat gaduh sehingga mengganggu pekerjaan teman yang lain. Mereka kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat nilai mereka jelek pada mata pelajaran IPA dan masih dibawah KKM.”²³

Guru harus mampu memilih metode - metode dan media-media tertentu sesuai dengan karakteristik pelajaran yang disampaikan.²⁴ Selain memiliki pengetahuan tentang media, guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media yang dipilih dengan baik. Sebab, memilih dan menggunakan media haruslah sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.²⁵

Pada dasarnya agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran koopeatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling bergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Muslikah, *Guru Mata Pelajaran IPA kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek*, tanggal 17 Februari 2015

²⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal 14

²⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 73

Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh dapat diambil dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Langkah-langkahnya antara lain:²⁶ a) Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; b) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui OHP; c) Guru member pertunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar; d) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas; e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya; f) mulai dari komentar / hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai yang ingin dicapai; g) Kesimpulan.

Metode *Examples Non Examples* memiliki kelebihan adapun kelebihan model ini adalah:²⁷ a) siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar; b) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; c) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Pengertian media secara umum merupakan kata jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaiaan pesan, media pengantar magnet dan panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.

²⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal.61-62

²⁷ Hamdani, *Strategi belajar,,,*, hal 94

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Sanjaya menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Media tidak hanya berupa alat atau bahan, tetapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan.²⁸

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*project visual*). Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion pictures*).²⁹

Media visual memiliki kelebihan, kelebihan media visual antara lain:³⁰ a) *Repeatable*, dapat dibaca berkali-kali dengan menyimpannya atau mengelipingnya; b) Analisa lebih tajam, dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan; c) Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa; d) Media visual memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya; e) Dapat menanamkan konsep yang benar; f) Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru; g) Dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian

²⁸ Ibid, hal 244

²⁹ Ibid, hal. 248

³⁰ Altinravinoukar, *kelebihan dan kekurangan media*, dalam <http://altinravinoukar.blogspot.com/2013/09/kelebihan-dan-kekurangan-berbagai-media.html>. diakses 19 Februari 2015

siswa; h) Dapat melihat obyek yang diperlihatkan guru dalam proses pembelajarannya sehingga siswa tahu obyek yang sedang di jelaskan dan di pelajarnya.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Metode *Examples Non Examples* dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Examples non Examples* dan media Visual pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Bentuk Permukaan Bumi siswa kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek?
2. Bagaimana peningkatan Hasil Belajar IPA pokok bahasan Bentuk Permukaan Bumi melalui penerapan metode *Examples non Examples* dan Media Visual pada siswa III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan langkah-langkah penerapan metode *Examples Non Examples* dan media Visual pada mata pelajaran IPA materi Bentuk Permukaan Bumi siswa kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanggen Trenggalek.
2. Meningkatkan hasil belajar IPA materi Bentuk Permukaan Bumi melalui penerapan metode *Examples Non Examples* dan Media Visual kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanggen Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan metode *Examples Non Examples* dan Media Visual dalam kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanggen Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan:

- 1) Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah

- 2) Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang sesuai

b. Bagi Guru MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan:

- 1) Dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas
- 2) Dijadikan pedoman dalam penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran
- 3) Mempermudah guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas
- 4) Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa

c. Bagi siswa MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek

Hasil penelitian dapat:

- 1) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA
- 2) Memberikan motivasi dalam belajar di kelas dan diluar kelas

d. Bagi peneliti Selanjutnya atau Pembaca

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan metode *Examples Non Examples* dan media Visual dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan dari istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Meningkatkan

Berasal dari kata tingkat yang artinya jenjang, babak, mendapat imbuhan me-kan menjadi meningkatkan yang artinya membawa ke jenjang yang lebih tinggi atau membawa kejenjang berikutnya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukkan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukkan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.³¹

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 46

IPA merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. IPA juga merupakan suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimen.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dan merupakan pernyataan tentang hakikat suatu fenomena. Adapun hipotesis tindakan adalah alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi.³²

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Jika metode *Examples Non Examples* dan media Visual digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan Bentuk Permukaan Bumi siswa kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek dengan baik, maka hasil belajar siswa akan lebih meningkat”.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

³² E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian , penegasan istilah, hipotesis tindakan, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi : metode pembelajaran, metode *Examples Non Examples*, media Visual, hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), hasil belajar.

Bab III Metode Penelitian meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran peneliti, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap – tahap penelitian,

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi : deskripsi hasil penelitian (siklus), pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan dan lampiran – lampiran.

Demikian sistematika pembahasan dari proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Examples Non Examples* dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek.”